

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe 2 (DM Tipe 2) adalah penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat secara global. Menurut (IDF, 2021), 1 dari 10 orang di dunia menderita diabetes. Penyakit ini ditandai dengan kadar gula darah tinggi akibat kurangnya produksi insulin atau resistensi insulin, yang sering dipicu oleh obesitas, kurang olahraga, dan konsumsi gula berlebihan (Lestari, 2024). DM Tipe 2 memerlukan pengobatan jangka panjang, bahkan seumur hidup, dan tidak hanya menimbulkan masalah fisik tetapi juga psikologis, seperti kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa 40,4% dari 416 pasien DM Tipe 2 mengalami kecemasan terkait penyakitnya (Nigussie et al., 2023). Kecemasan ini dipicu oleh faktor-faktor seperti kekhawatiran akan komplikasi, beban finansial pengobatan, dan perubahan gaya hidup yang drastis (Maulasari, 2020).

P prevalensi DM tipe 2 di dunia pada tahun 2021, terdapat 537 juta orang (usia 20-79 tahun) di dunia yang hidup dengan diabetes, atau 1 dari 10 orang (IDF, 2021). Prevalensi diabetes di Asia Tenggara mencapai 8,7% pada tahun 2021 (IDF, 2021). Prevalensi DM Tipe 2 di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hasil riset Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun sebesar 11,7%, data ini menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi penderita diabetes

melitus sebesar 0,8% jika dibandingkan dengan data riset Riskesdas tahun 2018, di mana prevalensinya di angka 10,9% (Kementrian Kesehatan, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mencatat terdapat 929.535 kasus diabetes mellitus di wilayah Jawa Timur pada tahun 2021 (Dinkes Jatim, 2022). Di Kabupaten Ponorogo, jumlah penderita diabetes mellitus pada tahun 2021 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo dilaporkan sebanyak 15.396 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2021). Sementara itu, di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan, terdapat 635 kasus diabetes mellitus pada tahun 2023 (Dinkes Ponorogo, 2023).

Studi yang dilakukan (Ratnasari & Widyana, 2023) di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat II Udayana, menemukan bahwa tingkat kecemasan pada pasien Diabetes Mellitus di dapatkan, dari jumlah responden 128 orang, jumlah responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 70 orang (42,3%), sedangkan yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 52 orang (24,7%) dan yang mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 45 orang (21,4%) mengalami kecemasan. Studi lain di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar menunjukkan angka 65,7% dari 35 responden, pasien DM Tipe 2 mengalami kecemasan (Rismawati Saleh et al., 2020). dari data-data tersebut mengindikasikan bahwa masalah kecemasan pada pasien DM Tipe 2 merupakan masalah yang sering terjadi dan memerlukan perhatian serius. Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat resistensi insulin, penurunan sekresi insulin, atau keduanya. Hal ini berkaitan erat dengan gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan tinggi lemak dan gula serta

kurangnya aktivitas fisik atau olahraga. DM Tipe 2 sering muncul secara perlahan dengan gejala seperti peningkatan frekuensi buang air kecil (poliuria), rasa haus berlebihan (polidipsia), rasa lapar berlebihan (polifagia), mudah lelah, penglihatan kabur, serta luka yang sulit sembuh (Lestari, 2024).

Selain dampak fisik, Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 juga memengaruhi kondisi psikologis penderita, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan memicu respons fisiologis melalui pelepasan hormon adrenokortikotropik (ACTH) oleh hipotalamus-hipofisis, yang merangsang kelenjar adrenal menghasilkan epinefrin dan glukokortikoid. Peningkatan hormon ini dapat memicu glukoneogenesis, yaitu konversi glikogen menjadi glukosa, sehingga menyebabkan hiperglikemia dan memperburuk kontrol gula darah (Ariyadi & Septiawan, 2024).

Kecemasan pada pasien DM Tipe 2 sering dipicu oleh faktor-faktor seperti durasi pengobatan yang panjang, perubahan gaya hidup drastis, penurunan berat badan, penyembuhan luka yang lambat, dan kekhawatiran akan komplikasi (Nursucita & Handayani, 2021). Ansietas yang tinggi dapat mengganggu pola makan dan hidup, memperburuk kontrol gula darah, serta meningkatkan risiko komplikasi. Penderita DM Tipe 2 dengan ansietas memiliki risiko morbiditas dua kali lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami ansietas, terutama jika sudah mengalami komplikasi (Altintas et al., 2023).

Jika tidak ditangani, ansietas pada pasien DM Tipe 2 dapat menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan, kontrol glikemik yang buruk,

peningkatan risiko komplikasi, isolasi sosial, dan gangguan fungsi sehari-hari. Hal ini berdampak signifikan pada penurunan kualitas hidup, termasuk keterbatasan aktivitas, penurunan produktivitas, dan kesejahteraan mental yang buruk (Sepadha et al., 2024).

Salah satu terapi untuk mengatasi kecemasan pada pasien DM Tipe 2 adalah terapi relaksasi hipnosis lima jari. Teknik ini sederhana namun efektif dalam menciptakan relaksasi dan mengurangi kecemasan. Penelitian oleh (Saepul Pajar, 2022) di Poli Penyakit Dalam RSUD R. Syamsudin, S.H., Kota Sukabumi, melibatkan 34 responden dan menunjukkan penurunan kadar gula darah rata-rata dari 279,65 mg/dL menjadi 233,24 mg/dL setelah terapi. Penelitian lain oleh (Halim & Panma, 2023) di RSUD Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi membuktikan teknik ini efektif menurunkan kecemasan. Skor kecemasan responden turun dari 30 (cemas berat) menjadi 23 (cemas sedang) setelah terapi dilakukan selama 3 hari, dengan durasi 10-15 menit sebanyak 3 kali sehari. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa hipnosis lima jari dapat menurunkan kadar gula darah dan kecemasan pada pasien DM Tipe 2.

Untuk mengukur tingkat kecemasan pada pasien, penelitian ini menggunakan *Depression Anxiety Stress Scales (DASS) 42* yang dikembangkan oleh Lovibond dan Lovibond (1995). DASS 42 merupakan instrumen *self-report* yang banyak digunakan untuk mengukur tiga keadaan emosional negatif, yaitu depresi, kecemasan, dan stres. Kuesioner ini terdiri dari 42 pertanyaan, dengan 14 pertanyaan diantaranya secara spesifik mengukur ansietas (Samosir, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah ini maka penulis tertarik untuk mengambil judul asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 dengan ansietas di puskesmas ponorogo selatan.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penulisan Karya tulis Ilmiah ini membatasi permasalahan asuhan keperawatan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kecemasan di Puskesmas Ponorogo Selatan dengan aspek pembahasan kecemasan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan ansietas?”.

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum:**

Untuk memperoleh gambaran tentang asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan kecemasan di Puskesmas Ponorogo Selatan.

### **1.4.2 Tujuan Khusus:**

- 1) Melakukan dan menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan kecemasan di Puskesmas Ponorogo Selatan.
- 2) Mengidentifikasi analisis data pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan kecemasan di Puskesmas Ponorogo Selatan.

- 3) Mengidentifikasi diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan kecemasan di Puskesmas Ponorogo Selatan.
- 4) Mendeskripsikan intervensi keperawatan yang diberikan untuk mengatasi kecemasan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ponorogo Selatan.
- 5) Mengevaluasi hasil intervensi keperawatan terhadap tingkat kecemasan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ponorogo Selatan.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam area asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan kecemasan menggunakan terapi hipnosis lima jari. Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa, terutama di tingkat pelayanan kesehatan primer.

### **1.5.2 Manfaat Praktis:**

- 1) Bagi Puskesmas : Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan kecemasan menggunakan terapi hipnosis lima jari, terutama dalam hal pengkajian, intervensi, dan evaluasi terkait kecemasan. Selain itu,

hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program atau kebijakan yang lebih berfokus pada aspek psikologis pasien DM Tipe 2.

- 2) Bagi Perawat: Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perawat tentang pentingnya penanganan kecemasan sebagai bagian integral dari asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 menggunakan terapi hipnosis lima jari. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai intervensi keperawatan yang efektif dalam mengatasi kecemasan menggunakan hipnosis lima jari.
- 3) Bagi Pasien: Dengan adanya asuhan keperawatan yang lebih baik dan berfokus pada penanganan kecemasan menggunakan Teknik hipnosis lima jari, diharapkan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ponorogo Selatan dapat meningkat, kepatuhan terhadap pengobatan meningkat, dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.
- 4) Bagi Institusi Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan referensi dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan kecemasan menggunakan Teknik hipnosis lima jari.